

**ANALISIS GEJALA DEPRESI TOKOH UTAMA DALAM
FILM *ROSETTA* KARYA JEAN-PIERRE DARDENNE DAN
LUC DARDENNE**

SKRIPSI

**OLEH:
TYASEFANIA FEBRIANI SALATNAYA
NIM 135110300111017**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

**ANALISIS GEJALA DEPRESI TOKOH UTAMA DALAM
FILM *ROSETTA* KARYA JEAN-PIERRE DARDENNE
DAN LUC DARDENNE**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



OLEH:

**TYASEFANIA FEBRIANI SALATNAYA
NIM 135110300111017**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Tyasefania Febriani Salatnaya

NIM : 135110300111017

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan bahwa :

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 19 Januari 2017



Tyasefania Febriani Salatnaya
NIM. 135110300111017

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Tyasefania Febriani
Salatnya telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 18 Januari 2017
Pembimbing,

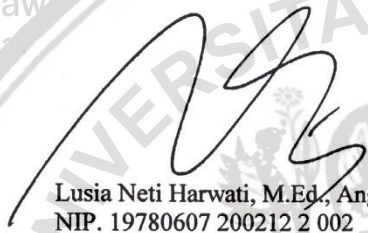
Lusia Neti Harwati, M.Ed.
NIP. 19780607 200212 2 002



Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi atas nama Tyasefania Febriani Salatnaya telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Rosana Hariyanti, M.A., Ketua Dewan Penguji
NIP. 19710806 200501 2 009



Lusiana Neti Harwati, M.Ed., Anggota Dewan Penguji
NIP. 19780607 200212 2 002

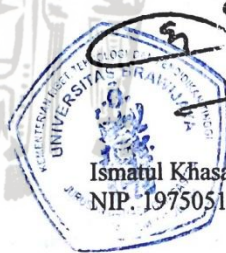
Mengetahui,

Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009



Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Gejala Depresi Tokoh Utama dalam Film *Rosetta* Karya Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne. Penulis percaya bahwa Ia akan membuat segala sesuatu indah pada waktunya.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang senantiasa memberi semangat dan dukungan hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pertama penulis mengucapkan terima kasih untuk keluarga dan kekasih yang setia menemani dan menopang ketika penulis terjatuh.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Madame Lusia Neti Harwati, M.Ed., selaku dosen pembimbing, yang selalu memberi tuntunan ketika penulis tersesat dalam pencarian ide dan gagasan. Kemudian terima kasih kepada Madame Rosana Hariyanti, M.A., selaku dosen penguji, yang telah menguji penulis sehingga memperoleh dua huruf di belakang nama.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih untuk Vivian Octaviana Sari yang selalu ada ketika penulis membutuhkan ketenangan. Terima kasih pula untuk Haydar Maks dan Maharani Istiqomah Prafitriani yang menemani penulis dalam setiap seminar.

Namun demikian, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan sehingga diperlukan kritik dan saran yang membangun. Akan tetapi, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti di angkatan selanjutnya.

Malang, 19 Januari 2017

Penulis

ABSTRAK

Salatnaya, Tyasefania Febriani. 2016. **Analisis Gejala Depresi Tokoh Utama dalam Film *Rosetta* Karya Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne.** Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Lusya Neti Harwati

Kata Kunci : film, psikologi, psikologi abnormal, gangguan *mood*, depresi.

Seringkali dalam sebuah film terkandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti psikologi. Psikologi memiliki beberapa cabang kajian, salah satunya psikologi abnormal. Dalam film *Rosetta*, tokoh utama mengalami kondisi psikologi abnormal berupa gangguan *mood* yang berkembang menjadi depresi. Gangguan tersebut terjadi ketika tokoh Rosetta dihadapkan pada kondisi-kondisi yang penuh stressor, yaitu dipecat dari pekerjaan selama dua kali berturut-turut, gagal menyembuhkan ibunya yang alkoholik dan merusak hubungan pertemanannya dengan Riquet.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran gejala depresi yang ditunjukkan oleh tokoh Rosetta dengan menggunakan teori kognitif Aaron Beck mengenai gejala-gejala depresi yang terbagi menjadi empat simtom, yaitu simtom emosional, simtom kognitif, simtom motivasional dan simtom fisik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis penyebab-penyebab depresi tokoh Rosetta dengan menggunakan teori Namora Lumongga Lubis yang membaginya ke dalam dua faktor, yaitu faktor fisik dan faktor psikologis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan data-data yang ditemukan untuk kemudian dikonstruksi menjadi hipotesis atau teori guna menjawab rumusan masalah.

Hasil penelitian ini adalah bahwa gejala depresi yang ditunjukkan oleh tokoh Rosetta sesuai dengan tiga dari empat simtom, yaitu simtom emosional, simtom kognitif dan simtom motivasional. Namun demikian, bentuk simtom yang paling menonjol adalah simtom emosional. Selain itu, penyebab depresi yang paling dominan adalah faktor psikologis yang mencakup faktor kepribadian, pola pikir, harga diri, stres, dan lingkungan keluarga.

Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan agar dapat mengkaji kehidupan sosial yang ada dalam film *Rosetta* melalui pendekatan sosiologis.

EXTRAIT

Salatnaya, Tyasefania Febriani. 2016. **L'analyse des symptômes de la dépression du personnage principal dans le film *Rosetta* de Jean-Pierre Dardenne et Luc Dardenne**. Programme d'Étude de Langue et de Littérature Française, la Section de Langues et de Littératures, la Faculté des Sciences Culturelles, Université Brawijaya.

Superviseurs : Lusia Neti Harwati

Mots-clés : film, psychologie, psychologie anormale, trouble de l'humeur, dépression

Souvent dans le film il y a des s'éléments liés à la science telle que la psychologie. Celle-ci possède plusieurs branches d'études, dont l'une est la psychologie anormale. Dans le film *Rosetta*, le personnage principal souffre de psychologie anormale comme le trouble des sautes de l'humeur qui se développe en dépression. Ce trouble survient lorsque Rosetta fait face à des conditions de stress, c'est-à-dire deux fois de suite licencié, ne réussit pas à guérir sa mère de l'alcoolisme et a endommagé son amitié avec Riquet.

L'objectif de cette recherche est de décrire des symptômes de la dépression montrés par Rosetta en utilisant la théorie cognitive d'Aaron Beck sur les symptômes de la dépression qui ont été divisés en quatre, ce sont le symptôme émotionnel, le symptôme cognitif, le symptôme motivationnel, et le symptôme physique. En outre, cette recherche a aussi un but d'analyser les causes de la dépression du personnage de Rosetta en utilisant la théorie de Namora Lumongga Lubis qui la découpe en deux facteurs, ce sont le facteur physique et le facteur psychologique.

La recherche utilise une approche qualitative pour décrire les données qui ont été trouvées pour ensuite devenir une hypothèse ou une théorie pour répondre à la formulation du problème.

Les résultats de cette recherche montrent que le personnage principal est atteint des 3 symptômes sur les 4 de la dépression, tels que le symptôme émotionnel, le symptôme cognitif, et le symptôme motivationnel. Mais le symptôme ressort le plus est le symptôme émotionnel. En outre, les causes de la dépression les plus dominantes sont les facteurs psychologiques qui recouvrent les facteurs de la personnalité, la mentalité, dignité, le stress, et l'environnement familial.

Pour la recherche suivante, l'auteur suggère d'analyser la vie sociale qui se passe dans le film *Rosetta* en utilisant une approche sociologique.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
EXTRAIT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.2 Penelitian Terdahulu.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1 Jenis Penelitian.....	15
3.2 Sumber Data.....	15
3.3 Pengumpulan Data.....	16
3.4 Analisis data.....	17

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	18
4.1 Faktor Penyebab Depresi Tokoh Rosetta.....	18
4.1.1 Faktor Fisik.....	19
4.1.2 Faktor Psikologi.....	25
4.2 Gejala Depresi Tokoh Rosetta	37
4.2.1 Simtom Emosional.....	37
4.2.2 Simtom Kognitif	42
4.2.3 Simtom Motivasional.....	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	54



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Segitiga Kognitif (<i>Cognitive Triad of Depression</i>).....	10
2.2 Gejala Depresi dalam <i>Beck Depression Inventory</i>	12



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Ibu Rosetta Saat Sedang Berebut Tas Berisi Alkohol.....	20
4.2 Rosetta Sedang Menenangkan Ibunya yang Menangis.....	21
4.3 Rosetta Adalah Remaja.....	23
4.4 Rosetta Adalah Perempuan.....	24
4.5 Rosetta Enggan Diajak Berdansa.....	26
4.6 Rosetta Menolak Diusir Dari Tempat Kerjanya.....	27
4.7 Rosetta Bertengkar dengan Riquet.....	28
4.8 Rosetta Sedang Menelepon Bosnya.....	30
4.9 Rosetta Menanyakan Asal Ikan yang Diolah Ibunya.....	32
4.10 Rosetta Berbicara Pada Dirinya Sendiri.....	34
4.11 Ibu Rosetta Tertangkap Sedang Minum Alkohol.....	36
4.12 Rosetta Melampiasikan Amarah Pada Manajer Pabrik.....	38
4.13 Rosetta Saat Menyerang Anak Bos.....	39
4.14 Saat Riquet dan Rosetta Berdansa.....	40
4.15 Rosetta Gelisah.....	41
4.16 Ekspresi Rasa Bersalah Rosetta pada Riquet.....	42
4.17 Rosetta Menunjukkan Ekspresi Terhukum.....	43
4.18 Rosetta Memastikan Keadaan Sekitar.....	44
4.19 Ekspresi Rosetta Saat Menemukan Ibunya.....	45
4.20 Rosetta Menyalahkan Diri Sendiri.....	45
4.21 Rosetta Sedang Menyalakan Kompor.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sinopsis Film <i>Rosetta</i>	54
2. <i>Beck Depression Inventory</i>	56
3. Curriculum Vitae.....	58
4. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	59



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah karya seni yang berfungsi sebagai hiburan. Meski demikian, film juga menjalankan fungsi informatif, edukatif dan persuasif yang apabila berjalan dengan baik akan menghasilkan karakteristik yang berbeda dibandingkan karya seni yang lain. Sehingga seringkali di dalam sebuah film terkandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti ilmu psikologi.

Psikologi menurut King (1998, hal. 5) adalah “ilmu yang mengkaji mengenai perilaku dan proses-proses mental yang terjadi pada individu dengan menggunakan metode ilmu pengetahuan yang sistematis untuk mengamati perilaku serta menarik kesimpulan”.

Ilmu psikologi memiliki beberapa cabang kajian, salah satunya ialah psikologi abnormal. Menurut Kartini Kartono (2000, dikutip dari Kuntjojo, 2009, hal. 6) psikologi abnormal adalah “salah satu cabang psikologi yang menyelidiki segala bentuk gangguan mental dan abnormalitas jiwa”.

Terdapat banyak hal yang dikaji dan dikelompokkan ke dalam psikologi abnormal, salah satu yang paling umum adalah gangguan *mood*. Gangguan *mood* merupakan suatu kondisi di mana terjadi gangguan pada perasaan atau keadaan emosional yang parah hingga dapat mengganggu kehidupan sehari-hari seseorang.

Bila dibiarkan dan berkelanjutan gangguan *mood* dapat menyebabkan depresi.

Atkinson (1991, dikutip dari Lubis, 2009, hal. 13) menyatakan depresi sebagai “suatu gangguan *mood* yang dicirikan tak ada harapan dan patah hati, ketidakberdayaan yang berlebihan, tak mampu memulai suatu kegiatan, tak mampu konsentrasi, tak punya semangat hidup, selalu tegang, dan mencoba bunuh diri”.

Pada umumnya gangguan depresi diakibatkan oleh suatu peristiwa besar yang terjadi dalam hidup seseorang. Namun depresi jarang terjadi karena disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi merupakan kombinasi dari berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi psikis seseorang, seperti faktor fisik, faktor psikologis, dan faktor sosial.

Salah satu film yang mengangkat fenomena gangguan depresi adalah film *Rosetta* karya Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne. Film ini bercerita mengenai Rosetta, seorang remaja miskin yang terpaksa berkeliling kota untuk mencari pekerjaan. Hidup berdua dengan ibunya yang seorang pecandu alkohol, membuat kehidupan Rosetta menjadi tidak mudah. Ia tidak memiliki teman sehingga membuatnya terbiasa mandiri bahkan cenderung menolak bantuan yang datang kepadanya. Segala cara dilakukan oleh gadis tersebut untuk bisa mendapatkan uang, mulai dari menjual beberapa pakaian miliknya, bertanya pekerjaan pada beberapa tempat, lalu mengadu pada bos pengusaha *waffle* bahwa karyawannya melakukan kecurangan supaya laki-laki tersebut dipecat dan dirinya mendapat pekerjaan, tetapi pada akhirnya ia merasa putus asa dengan berbagai usahanya hingga memutuskan untuk bunuh diri bersama dengan ibunya

Fenomena depresi dalam film *Rosetta* sangat menarik untuk dikaji melalui pendekatan psikologi. Penulis melihat bahwa belum ada penelitian yang menggunakan film tersebut sebagai bahan kajian. Terlebih film produksi Belgia yang pernah memenangkan nominasi *Palme d'Or* dan *Best Actress* dalam Festival Film Cannes 1999 juga memiliki keterkaitan dengan kondisi masyarakat saat ini yang cenderung rentan terserang gangguan depresi akibat tuntutan hidup yang berat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan depresi tokoh Rosetta dalam film *Rosetta* karya Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne?
2. Bagaimana gambaran gejala depresi yang dialami tokoh Rosetta dalam film *Rosetta* karya Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab depresi tokoh Rosetta dalam film *Rosetta* karya Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran gejala depresi yang dialami tokoh Rosetta dalam film *Rosetta* karya Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada media film dengan pendekatan psikologi, khususnya analisis mengenai depresi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mendalami mengenai gangguan depresi yang bisa dialami oleh siapa saja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini pada faktor penyebab dan gejala depresi serta keterkaitannya dengan tokoh utama yang mengalami depresi dalam film *Rosetta* karya Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Adapun beberapa istilah kunci yang digunakan penulis, yaitu :

1. **Film** adalah “karya seni yang berfungsi sebagai media hiburan, namun juga memiliki fungsi infomartif, edukatif dan persuasif” (Teguh Trianton, 2013, hal 21).

2. **Psikologi** adalah “ilmu yang mengkaji mengenai perilaku dan proses-proses mental yang terjadi pada individu dengan menggunakan metode ilmu pengetahuan yang sistematis untuk mengamati perilaku serta menarik kesimpulan” (Laura A. King, 2010, hal 5).
3. **Psikologi Abnormal** adalah “salah satu cabang psikologi yang menyelidiki segala bentuk gangguan mental dan abnormalitas jiwa” (Kartini Kartono, 2000, dikutip dari Kuntjojo, 2009, hal. 6).
4. **Gangguan *Mood*** merupakan “suatu kondisi di mana terjadi gangguan pada perasaan atau keadaan emosional yang parah hingga dapat mengganggu kehidupan sehari-hari seseorang” (Halgin dan Whitbourne, 2010, hal 4).
5. **Depresi** adalah “suatu gangguan *mood* yang dicirikan tak ada harapan dan patah hati, ketidakberdayaan yang berlebihan, tak mampu memulai suatu kegiatan, tak mampu konsentrasi, tak punya semangat hidup, selalu tegang, dan mencoba bunuh diri” (Atkinson, 1991, dikutip dari Lubis, 2009, hal. 13).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan serta temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

4.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah instrumen yang digunakan untuk menganalisis suatu fenomena yang dijadikan permasalahan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Namora Lumongga Lubis mengenai faktor-faktor penyebab depresi dan Teori Kognitif Aaron Beck sebagai landasan teori.

4.1.1 Faktor Penyebab Depresi

Jarang terjadi depresi disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan lebih sering dikarenakan oleh berbagai faktor yang berinteraksi sehingga menciptakan suatu kondisi tertentu yang berpengaruh pada tinggi rendahnya depresi.

Sesungguhnya penyebab pasti depresi tidak dapat diketahui, sebab tiap penderita gangguan tersebut disebabkan oleh pemicu yang tidak sama dengan penderita yang lain. Namun, menurut Namora Lumongga Lubis terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya depresi.

1. Faktor Fisik

Faktor fisik terbagi menjadi 9 yaitu faktor genetik, susunan kimia otak dan tubuh, faktor usia, jender, gaya hidup, penyakit fisik, obat-obatan, obat-obatan terlarang, dan kurangnya cahaya matahari. Namun dalam penelitian ini penulis membatasi pada 3 faktor saja yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Genetik

Gen atau kode biologis yang diturunkan dari orangtua kepada anaknya dapat berpengaruh pada terjadinya depresi. Seseorang yang dalam keluarganya memiliki sejarah depresi cenderung berisiko lebih tinggi menderita depresi.

b. Faktor Usia

Golongan usia muda, yaitu remaja dan dewasa lebih rentan terkena depresi.

Hal ini dikarenakan pada usia tersebut terdapat tahap-tahap dan masa perkembangan yang penting.

c. Faktor Jender

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa wanita lebih sering terkena gangguan depresi dibandingkan pria. Penelitian Radloff dan Rae (1979, dikutip dari Lubis, 2009, hal. 66) mengungkapkan bahwa adanya perbedaan tingkat depresi pada pria dan wanita lebih ditentukan oleh faktor biologis dan lingkungan, yaitu adanya perubahan peran sosial sehingga menimbulkan berbagai konflik serta membutuhkan penyesuaian diri yang lebih intens, dan juga adanya kondisi yang penuh stressor bagi kaum wanita.

Faktor genetik, usia dan jender dipilih penulis karena hanya ketiga faktor tersebut yang disinyalir sebagai penyebab depresi tokoh utama dalam film.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis keenam faktor lain yang dikemukakan oleh Lubis tidak terlihat pada film.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis terbagi menjadi beberapa, yaitu:

a. Kepribadian

Terdapat hubungan antara kepribadian dengan risiko terkena gangguan depresi. Menurut Gordon Parker dari *Black Dog Institute*, seseorang yang memiliki sifat-sifat berikut lebih rentan depresi: mengalami kecemasan tingkat tinggi, pemalu atau minder, memiliki harga diri rendah, hipersensitif, perfeksionis, *self-focussed* atau seseorang yang memusatkan perhatian pada dirinya sendiri.

b. Pola Pikir

Pola pikir menjadi salah satu masalah krusial sebagai faktor penyebab depresi. Rata-rata seseorang yang memiliki pikiran negatif cenderung berisiko memperparah tingkat depresi.

c. Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu hal yang menentukan perilaku individu. Setiap orang pasti menginginkan penghargaan positif terhadap dirinya, sehingga seseorang akan merasa berguna apabila dirinya dapat bermanfaat bagi orang lain, meskipun dirinya memiliki kelemahan baik secara fisik maupun mental. Sebaliknya apabila penghargaan diri tidak terpenuhi, maka

individu cenderung bermental lemah dan berpikir negatif sehingga berisiko terkena depresi.

d. Stres

Peristiwa-peristiwa besar, seperti kematian orang yang dicintai, pemutusan hubungan kerja dapat memicu risiko seorang individu terserang stres.

Apabila stres sudah dalam tingkatan berat biasanya cenderung pada gangguan depresi.

e. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap kondisi psikologis seseorang. Jenis pengasuhan, penyiksaan fisik maupun kehilangan orangtua dapat menyebabkan timbulnya risiko depresi.

4.1.2 Teori Kognitif Aaron Beck

Nevid, *et al* (2005, hal. 245) menjelaskan teori kognitif yang dikemukakan oleh psikiater Aaron Beck adalah teori yang menghubungkan pengembangan depresi dengan adopsi dari cara berpikir yang bias atau terdistorsi secara negatif di awal kehidupan. Teori kognitif juga meyakini bahwa ketika seseorang mengadopsi cara berpikir yang negatif memiliki risiko yang lebih besar terkena depresi bila menghadapi peristiwa yang menekan atau mengecewakan.

Beck menambahkan bahwa individu dengan gangguan depresi seringkali memiliki konsep-konsep negatif mengenai diri sendiri dan dunia dengan menginterpretasikan kegagalan maupun kekecewaan sebagai cerminan dari ketidakmampuan atau kesalahan diri mereka sendiri.

Halgin dan Whitbourne (2010, hal. 18) mengungkapkan bahwa dalam teori kognitif Beck (1967) individu depresi bereaksi terhadap pengalaman stres sehingga mengembangkan serangkaian pikiran yang disebut segitiga kognitif (*cognitive triad of depression*).

Tabel 2.1 Segitiga Kognitif (*Cognitive Triad of Depression*)

Segitiga Kognitif Depresi	
Pandangan Negatif tentang Diri Sendiri	Memandang diri sendiri sebagai tidak berharga, penuh kekurangan, tidak adekuat, tidak dapat dicintai, dan sebagai kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan.
Pandangan Negatif tentang Lingkungan	Memandang lingkungan sebagai memaksakan tuntutan yang berlebihan dan/atau memberikan hambatan yang tidak mungkin diatasi, yang terus menerus menyebabkan kegagalan dan kehilangan.
Pandangan Negatif tentang Masa Depan	Memandang masa depan sebagai tidak ada harapan dan meyakini bahwa dirinya tidak punya kekuatan untuk mengubah hal-hal menjadi lebih baik. Harapan terhadap masa depan hanyalah kegagalan dan kesedihan yang berlanjut serta kesulitan yang tidak pernah usai.

Sumber: Nevid, *et al* (2005, hal. 230)

Lubis (2009, hal 25) menyatakan bahwa Beck juga membuat kategori simtom atau gejala depresi menjadi simtom emosional, simtom kognitif, simtom motivasional dan simtom fisik. Berikut adalah rincian penjelasan mengenai 4 simtom tersebut:

1. Simtom Emosional

Seseorang yang depresi biasanya mengalami perubahan perasaan atau tingkah laku akibat keadaan emosinya. Beck menggambarkan manifestasi dari keadaan

tersebut meliputi penurunan *mood*, pandangan negatif terhadap diri sendiri, menangis, kehilangan kegembiraan maupun kepuasan.

2. Simtom Kognitif

Ketika mengalami depresi, seseorang cenderung memberi penilaian yang rendah terhadap diri sendiri, menyalahkan dan mengkritik diri sendiri serta tidak mampu untuk mengambil keputusan apapun.

3. Simtom Motivasional

Kehilangan motivasi adalah hal yang paling sering dijumpai pada seseorang dengan gangguan depresi. Individu cenderung tidak memiliki kemauan maupun semangat untuk beraktivitas. Selain itu, terdapat kecenderungan bunuh diri atau sebaliknya cenderung bersikap dependensi yang tinggi.

4. Simtom Fisik

Gangguan yang paling umum terjadi pada penderita depresi adalah menghilangnya nafsu makan, mengalami gangguan tidur dan mudah lelah serta kehilangan libido.

Sarwono (2014, hal. 250) menyatakan bahwa selain 4 simtom Aaron Beck juga mengembangkan inventori untuk mengetahui seberapa parah tingkat depresi seseorang, yang dinamakan *Beck Depression Inventory* (BDI). Dalam BDI terkandung 21 gejala depresi yang akan dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 2.2 Gejala Depresi dalam Beck Depression Inventory

Simtom Emosional	Simtom Kognitif	Simtom Motivasional	Simtom Fisik
Sedih	Pesimis	Keinginan bunuh diri	Gangguan Tidur
Hilang kesenangan	Rasa Kegagalan	Hilang motivasi	Hilang selera makan
Menangis	Rasa Bersalah	Kehilangan semangat	Mudah lelah
Gelisah	Rasa Terhukum		Kehilangan libido
Lekas marah	Tidak menyukai diri sendiri		
	Menyalahkan diri sendiri		
	Sulit mengambil keputusan		
	Menilai diri sendiri tidak berharga		
	Sulit berkonsentrasi		

Sumber: *Beck Depression Inventory II* oleh Aaron Beck 1967.

Berdasarkan landasan teori tersebut maka untuk menjawab rumusan masalah pertama penulis akan menggunakan teori Namora Lumongga Lubis mengenai faktor-faktor penyebab depresi. Kemudian penulis akan menganalisis dan mengelompokkan faktor-faktor yang menyebabkan tokoh Rosetta dalam film *Rosetta* terkena depresi sesuai dengan teori yang dikemukakan Lubis.

Sementara itu, untuk menjawab rumusan masalah ke dua, berdasarkan teori kognitif Aaron Beck maka penulis akan mengelompokkan perilaku-perilaku tokoh Rosetta yang menunjukkan gejala depresi sesuai dengan *Beck Depression Inventory*.

4.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menemukan dua penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, baik secara teori maupun objek

penelitiannya. Penelitian pertama adalah *Gejala Depresi Tokoh Tristan dalam Film Tristan et Iseut: Sebuah Kajian Psikoanalitis* oleh Diana Fitriyani, mahasiswi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Budaya pada tahun 2014.

Pada penelitian Diana Fitriyani, penulis menemukan beberapa persamaan yaitu analisis mengenai penyebab dan gejala depresi yang dialami tokoh dalam sebuah film dan penggunaan teori kognitif Aaron Beck seperti yang juga penulis gunakan sebagai landasan teori. Dengan menggunakan teori tersebut, Fitriyani mengelompokkan gejala-gejala depresi yang ditunjukkan oleh tokoh Tristan melalui dialog dan perilakunya ke dalam empat manifestasi yaitu manifestasi emosi, manifestasi kognitif, manifestasi motivasional dan manifestasi fisik dan vegetatif. Namun, berdasarkan penelitian Fitriyani menemukan bahwa tokoh Tristan cenderung menunjukkan gejala depresi yang termasuk ke dalam manifestasi emosi seperti marah, sedih, putus asa dan menangis.

Selain itu pada penelitian yang dilakukan Diana Fitriyani juga menyebutkan penyebab depresi yang ditinjau dari tiga persepektif, yakni perspektif *psikodinamika*, kognitif dan *humanistik-ekstensial*. Namun demikian, tokoh Tristan mengalami depresi yang dikelompokkan ke dalam perspektif *psikodinamika*, yaitu depresi yang diakibatkan oleh kehilangan.

Penelitian ke dua adalah *Gambaran Gejala Depresi Tokoh Utama dalam Film Deux Jours Une Nuit Karya Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne* oleh Putri Rezeki Febriani, mahasiswi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya pada tahun 2016.

Dalam penelitian Putri Rezeki Febriani terdapat beberapa kesamaan dengan penulis, yaitu mengenai analisis gejala depresi tokoh dalam film, penggunaan teori kognitif Aaron Beck serta *Beck Depression Inventory II*. Pada penelitiannya, Febriani mengemukakan bahwa terdapat 21 jenis perilaku atau gejala depresi berdasarkan BDI-II. Namun tokoh Sandra hanya menunjukkan 8 gejala paling dominan melalui perilaku maupun dialognya dalam film. Kemudian Febriani mengelompokkan gejala depresi yang ditemukannya ke dalam empat dari lima simtom yang dikemukakan Beck, yaitu simtom emosional, simtom kognitif, simtom motivasional dan simtom fisik.

Akan tetapi, Putri Rezeki Febriani juga melakukan pengukuran terhadap tingkat depresi tokoh dalam film melalui BDI-II dengan mengelompokkan perilaku sesuai simtom dan kemudian memberi skor dengan rentang skala 0-3 untuk setiap gejala depresi. Berdasarkan analisis yang dilakukan Febriani dengan mengukur tingkat depresi, maka total skor yang diperoleh adalah 31 sehingga disimpulkan bahwa tokoh Sandra mengalami tingkat depresi yang berat.

Dari kedua penelitian terdahulu tersebut, selain terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan juga terdapat perbedaan. Pada penelitian ini penulis menyajikan unsur kebaharuan dengan menganalisis penyebab depresi dari segi fisik dan psikologis serta gejala depresi melalui empat simtom yang dikemukakan Beck. Selain itu, penulis menggunakan BDI-II untuk mengetahui 21 perilaku depresi dan kemudian mengelompokkannya ke dalam simtom-simtom yang telah dijelaskan pada landasan teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini yang meliputi jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014, hal. 1) metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*”. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data melalui fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian untuk kemudian dikonstruksi menjadi hipotesis atau teori guna menjawab rumusan masalah yang telah disusun.

3.2 Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah film *Rosetta* karya Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne tahun 1999. Film ini dipilih sebab belum ada peneliti lain yang menggunakan film *Rosetta* sebagai

objek penelitian. Dengan sumber data tersebut penulis akan menganalisis faktor penyebab depresi dan gejala depresi tokoh utama yang bernama Rosetta.

Sumber data pendukung yang penulis gunakan yaitu buku-buku yang membahas mengenai gejala depresi dan teori kognitif Aaron Beck serta *Beck Depression Inventory* untuk mengelompokkan gejala-gejala depresi menjadi lebih spesifik.

3.3 Pengumpulan Data

Untuk memahami gejala depresi tokoh Rosetta, maka dalam pengumpulan data penulis akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyaksikan film *Rosetta*
2. Mencatat kejadian-kejadian yang terjadi pada tokoh Rosetta yang terindikasi sebagai faktor penyebab depresi
3. Mengumpulkan data berupa tindakan tokoh Rosetta yang menunjukkan gejala depresi
4. Mengelompokkan kejadian-kejadian sesuai dengan faktor penyebab depresi tokoh Rosetta dan gejala-gejala tersebut sesuai simptom-simptom depresi yang dikemukakan oleh Beck
5. Menyajikan data yang telah penulis temukan berupa tangkapan adegan dalam film dan dialog tokoh yang dilandasi oleh teori yang penulis gunakan.

3.4 Analisis Data

Setelah menyaksikan film *Rosetta*, langkah yang penulis lakukan untuk menganalisis data adalah mengelompokkan kejadian-kejadian yang terkait sebagai faktor penyebab depresi tokoh dengan menangkapnya dalam gambar film dan dialog yang dilakukan tokoh.

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah kedua, maka penulis akan mengelompokkan gejala-gejala depresi yang muncul pada diri tokoh Rosetta sesuai teori yang dikemukakan oleh Aaron Beck dan menangkap gambar film serta dialog guna mendukung temuan penulis.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menjabarkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan teori serta metode penelitian kualitatif yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

4.1 Faktor Penyebab Depresi Tokoh Rosetta dalam Film *Rosetta*

Berdasarkan analisis yang dilakukan setelah menyaksikan film *Rosetta*, penulis berhasil menemukan beberapa faktor yang menyebabkan tokoh Rosetta terkena depresi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Namora Lumongga Lubis.

Pada bab sebelumnya, penulis telah menjelaskan bahwa faktor penyebab depresi dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu faktor fisik dan faktor psikologis.

Faktor fisik kemudian terbagi menjadi 9 namun dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada 3 faktor fisik saja antara lain faktor genetik, usia, dan jender.

Sementara itu, faktor psikologis terbagi menjadi 5 faktor yang lebih spesifik, yaitu faktor kepribadian, pola pikir, harga diri, stres, dan lingkungan keluarga.

Dalam analisis yang dilakukan penulis berhasil menemukan bahwa kesemua faktor itulah yang menyebabkan tokoh Rosetta depresi. Berikut adalah hasil temuan penulis mengenai faktor penyebab depresi tokoh Rosetta.

4.1.1 Faktor Fisik

Faktor fisik terbagi menjadi 9 faktor, namun dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian pada 3 faktor saja yang dijelaskan sebagai berikut:

Faktor Genetik

Lubis (2009, hal. 62) mengungkapkan bahwa seseorang yang dalam keluarganya memiliki sejarah depresi cenderung berisiko lebih tinggi menderita depresi daripada masyarakat pada umumnya. Gen atau kode biologis yang diturunkan dari orangtua kepada anaknya dapat berpengaruh pada terjadinya depresi, akan tetapi para peneliti belum dapat mengetahui secara pasti bagaimana hal tersebut dapat bekerja dan mempengaruhi seseorang. Hanya dibutuhkan suatu kejadian hidup yang memicu terjadinya depresi.

Rosetta merupakan seorang remaja yang hanya hidup berdua dengan ibunya yang alkoholik. Kebiasaan minum alkohol membuat ibunya kecanduan hingga berada pada kondisi di mana ia berusaha mendapatkan minuman tersebut dengan cara apapun sehingga kondisi itu semakin lama semakin mempengaruhi kondisi kejiwaannya. Sang ibu terlihat seperti seseorang yang depresi dikarenakan kebiasaannya minum alkohol. Keadaan tersebutlah yang sedikit banyak turut berpengaruh pada penyebab depresi tokoh Rosetta yang diturunkan dari gen ibunya yang juga terlihat depresi sepanjang film. Berikut gambar dalam film

Rosetta (Dardenne, 1999) pada menit 00:17:47 hingga 00:18:04.



Gambar 4.1 Ibu Rosetta Saat Sedang Berebut Tas Berisi Alkohol

- ROSETTA : *“Il est pas encore 6 heures, heuh!”*
 MÈRE : *“et alors, t’es là”*
 ROSETTA : *“Je suis là parce que je suis virée, pas pour que tu piccoles. Rends-le moi. Rends-le moi. Donne-le. Tu penses qui à boire et à baiser.”* (Dardenne, 1999)
- ROSETTA : “Ini belum jam 6!”
 IBU : “Lalu? Kau ada di sini?”
 ROSETTA : “Aku di sini karena aku dipecat, bukan untuk mengawasimu minum. Berikan. Berikan! Berikan. Kerjamu hanya mabuk dan bercinta saja.” (Dardenne, 1999)

Dari percakapan singkat di atas, dapat dilihat bahwa ketika Rosetta memiliki simpanan alkohol sang ibu berusaha untuk merebutnya. Padahal gadis itu telah menerangkan bahwa waktu belum menunjukkan pukul 6 yang sepertinya merupakan kesepakatan ‘jam minum’ di antara mereka. Ibu Rosetta yang tidak peduli terus menarik tas berisi kaleng alkohol tersebut. Penulis mengamati pada adegan tersebut terdapat perilaku ketergantungan pada alkohol yang membuat sang ibu depresi, di mana nantinya hal itu akan mempengaruhi perkembangan tokoh Rosetta.

Selain gambar tersebut, penulis menemukan adegan lain untuk menguatkan bahwa faktor genetik menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya depresi pada tokoh Rosetta. Berikut gambar pada menit ke 00:32:50 hingga 00:33:50.



Gambar 4.2 Rosetta Sedang Menenangkan Ibunya yang Menangis

- MÈRE : “*J’veux pas y aller. Laisse-moi.*”
 ROSETTA : “*Allez, viens. C’est la seule manière de ton sortir. Ils te soigneraient bien là-bas*”
 MÈRE : “*Je m’en fout de mon sortir.*”
 ROSETTA : “*Allez, viens.*” (Dardenne, 1999)
- IBU : “*Aku tidak ingin pergi. Tinggalkan aku sendiri.*”
 ROSETTA : “*Ayo. Hanya itu jalan satu-satunya. Mereka akan merawatmu dengan baik di sana.*”
 IBU : “*Aku tidak peduli dengan kesembuhanku.*”
 ROSETTA : “*Ayolah.*” (Dardenne, 1999)

Pada adegan tersebut, Rosetta berusaha membawa ibunya ke pusat rehabilitasi supaya dapat sembuh dari kecanduannya terhadap alkohol. Namun demikian, ibunya memilih kabur dan ketika Rosetta berhasil menangkapnya, ia menangis meraung-raung. Sang ibu terkesan ketakutan dengan ide Rosetta yang ingin

menyembuhkannya dari alkoholik yang dideritanya. Ia berkali-kali menolak, enggan untuk pergi hingga pada akhirnya kabur entah kemana.

McKeon (1986, hal. 44) mengungkapkan apabila seseorang dekat dengan penderita depresi, maka akan mengalami suasana kekacauan hati yang sama seperti penderita. Berlanjut atau tidaknya gen menghasilkan suasana kekacauan hati bergantung berapa banyak gen cacat yang diwariskan dan apakah seseorang tersebut terpapar terhadap stres yang menjadi faktor percepatan terjadinya kekacauan hati. Rosetta yang sehari-hari melihat perilaku depresi ibunya, tentu juga mengalami kekacauan hati yang sama, sehingga ketika berbagai masalah muncul ia menjadi stres yang kemudian memicu gen menghasilkan suatu kondisi depresi.

Faktor Usia

Golongan usia muda, yaitu remaja dan dewasa lebih rentan terkena depresi. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut terdapat tahap-tahap dan masa perkembangan yang penting, yaitu peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, remaja ke dewasa, masa sekolah ke masa kuliah atau bekerja, serta masa pubertas hingga ke pernikahan. Rata-rata penderita depresi semakin muda yakni remaja dan anak-anak yang kini rentan terkena depresi. Menurut Walkinson (1995, dikutip dari Lubis, 2009, hal. 65) gejala-gejala depresi pada golongan usia dewasa muda, yaitu 18-44 tahun.



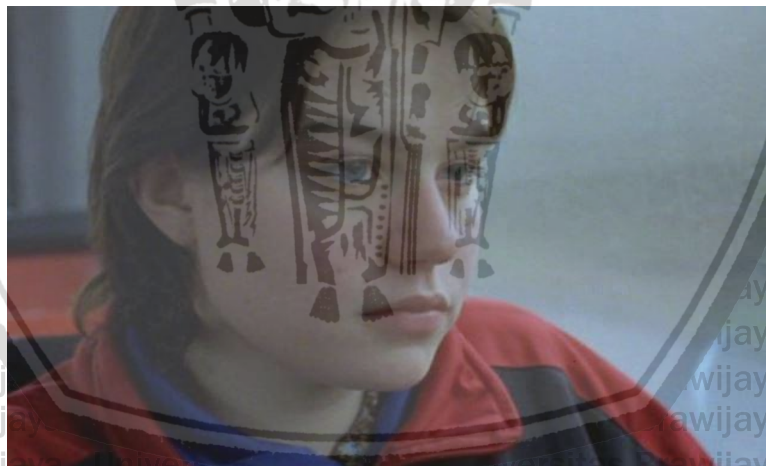
Gambar 4.3 Rosetta Adalah Remaja

Menit ke 00:04:05 hingga 00:04:36 adalah adegan Rosetta sedang makan setelah dipecat dari pekerjaannya di pabrik. Dari analisis yang dilakukan penulis, dapat diamati bahwa Rosetta masih terlihat sangat muda dan diperkirakan berusia antara 17-18 tahun. Selain itu, Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne selaku sutradara film tersebut dalam sinopsisnya mengungkapkan bahwa Rosetta masih seorang remaja.

Umumnya seorang remaja seperti Rosetta masih bersekolah dan menikmati masa mudanya, akan tetapi kondisi hidupnya yang serba sulit membuat ia harus bekerja. Kondisi peralihan masa perkembangan yang tidak seharusnya inilah yang membuat Rosetta terbebani karena ia harus berjuang mencari uang di usia yang masih belia. Oleh sebab itu, faktor usia turut berpengaruh pada terjadinya depresi tokoh Rosetta.

Faktor Jender

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa wanita lebih sering terkena gangguan depresi dibandingkan pria. Penelitian Radloff dan Rae (1979, dikutip dari Lubis 2009, hal. 66) mengungkapkan bahwa adanya perbedaan tingkat depresi pada pria dan wanita lebih ditentukan oleh faktor biologis dan lingkungan, yaitu adanya perubahan peran sosial sehingga menimbulkan berbagai konflik serta membutuhkan penyesuaian diri yang lebih intens, dan juga adanya kondisi yang penuh stressor bagi kaum wanita. Selain itu, penelitian Anglod (1998, dikutip dari Lubis, 2009, hal. 65) menunjukkan bahwa periode meningkatnya risiko depresi pada wanita terjadi ketika masa pertengahan pubertas.



Gambar 4.4 Rosetta Adalah Perempuan

Gambar pada menit ke 00:05:07 memperlihatkan bahwa Rosetta adalah seorang remaja perempuan. Pada kasus depresi tokoh Rosetta, pemicu dari depresi adalah adanya perubahan peran sosial sebagai kepala keluarga yang harus mencari

uang untuk dirinya dan ibunya padahal pada usia tersebut seharusnya Rosetta masih sekolah. Kemudian kehilangan pekerjaan selama dua kali berturut-turut dan kesusahan hidup yang dialami akibat perilaku ibunya yang alkoholik serta kehilangan teman satu-satunya menjadi beban bagi Rosetta di usianya yang masih sangat muda. Ketidakstabilan emosi menjadikan Rosetta tidak tenang, tidak stabil sehingga akhirnya depresi.

Dari analisis yang telah dilakukan penulis atas ketiga faktor fisik di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor tersebut sama-sama dominan karena memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

4.1.2 Faktor Psikologis

Faktor psikologis terbagi menjadi 5 faktor yang dijelaskan penulis sebagai berikut:

Kepribadian

Terdapat hubungan antara kepribadian dengan risiko terkena gangguan depresi.

Menurut Gordon Parker dari *Black Dog Institute*, seseorang yang memiliki sifat-sifat berikut lebih rentan depresi: mengalami kecemasan tingkat tinggi, pemalu atau minder, memiliki harga diri rendah, hipersensitif, perfeksionis, *self-focussed* atau seseorang yang memusatkan perhatian pada dirinya sendiri.

Tokoh Rosetta memiliki kecenderungan kepribadian seperti yang diungkapkan oleh Parker. Berikut adalah gambar untuk memperlihatkan bagaimana kepribadian yang dimiliki tokoh Rosetta.



Gambar 4.5 Rosetta Enggan Diajak Berdansa

- RIQUET : “*C’est pas mal, heuh! Tu veux danser?*”
 ROSETTA : “*J’sais pas danser.*”
 RIQUET : “*C’est pas grave. Allez, viens.*”
 ROSETTA : “*Non.*”
 RIQUET : “*Allez, viens. C’est facile.*” (Dardenne, 1999)
 RIQUET : “Tidak terlalu buruk, kan! Mau berdansa?”
 ROSETTA : “Aku tidak bisa dansa.”
 RIQUET : “Tak masalah. Ayolah”
 ROSETTA : “Tidak.”
 RIQUET : “Ayo, ini mudah.” (Dardenne, 1999)

Gambar pada menit 00:43:51 sampai 00:44:20 memperlihatkan bahwa Riquet berusaha untuk mengajak Rosetta berdansa, namun gadis itu menolak. Penulis berpendapat bahwa penolakan yang dilakukan oleh Rosetta terhadap Riquet dikarenakan ia minder tidak bisa berdansa. Selama ini Rosetta mengalami kehidupan di mana ia menghabiskan sebagian besar waktunya dengan bekerja mencari uang untuk menghidupi dirinya dan ibunya. Ia tidak pernah memiliki waktu untuk melakukan hal-hal yang dilakukan remaja pada umumnya seperti

berdandan, berbelanja, atau berdansa. Hal ini menyebabkan ia menjadi minder bahkan enggan untuk berdansa karena ia tidak bisa dan baru pertama kali ada seseorang yang mengajaknya berdansa sehingga membuatnya canggung.

Kemudian, tokoh Rosetta juga memiliki sifat hipersensitif di mana ia mudah sekali tersinggung dan marah terhadap hal apapun. Hal ini diperlihatkan dalam gambar di awal film yaitu pada menit ke 00:01:15 hingga 00:04:03.



Gambar 4.6 Rosetta Menolak Diusir Keluar dari Tempat Kerjanya

Adegan di atas terjadi saat Rosetta baru saja diberhentikan dari pekerjaannya di pabrik. Ia menolak keluar sekalipun telah diberi penjelasan bahwa masa magangnya telah berakhir. Rosetta terlihat sangat emosional dan marah bahkan menolak keluar walau telah diusir sehingga manajer pabrik terpaksa memanggil polisi untuk menyeretnya keluar. Dari adegan tersebut penulis menyimpulkan

bahwa Rosetta adalah tokoh dengan kepribadian yang sangat tidak stabil dan hipersensitif terhadap segala sesuatu.



Gambar 4.7 Rosetta Bertengkar dengan Riquet

ROSETTA : *“Laisse-moi. Laisse-moi.”*
 RIQUET : *“Pourquoi t’as fait ça?”*
 ROSETTA : *“Aller. Frappe-moi. Frappe.”*
 RIQUET : *“Pourquoi t’as fait ça?”*
 ROSETTA : *“Pour avoir un travail.”*
 ...
 ROSETTA : *“Laisse-moi passer. Laisse-moi.
 Et quand tu t’es tombé dans l’eau, j’voulais pas qu’ t’en sortes.”*
 RIQUET : *“Tu m’as quand même aide!”*
 ROSETTA : *“Laisse-moi passer.”* (Dardenne, 1999)
 ...
 ROSETTA : *“Lepaskan aku. Lepaskan.”*
 RIQUET : *“Kenapa kau melakukannya?”*
 ROSETTA : *“Ayo pukul aku. Pukul.”*
 RIQUET : *“Kenapa kau melakukannya?”*
 ROSETTA : *“Untuk mendapatkan pekerjaan.”*
 ...
 ROSETTA : *“Biarkan aku lewat. Biarkan aku lewat.”*
 Saat kau jatuh ke kolam, aku tak ingin menolongmu.”
 RIQUET : *“Tapi kau tetap menolongku!”*
 ROSETTA : *“Biarkan aku lewat.”* (Dardenne, 1999)

Kepribadian *self-focussed* tokoh Rosetta ditunjukkan melalui dialog dengan tokoh Riquet pada menit ke 01:10:12 sampai 01:11:12. Dari pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh Rosetta, penulis berkesimpulan bahwa ia melakukan semuanya untuk dirinya sendiri agar memperoleh pekerjaan. Rosetta pernah bermaksud untuk membiarkan Riquet tenggelam di sungai tempatnya biasa memancing dan ia juga melaporkan kecurangan yang dilakukan oleh laki-laki tersebut kepada bos *waffle* tempat Riquet bekerja. Semua itu dilakukannya untuk mendapatkan pekerjaan yang dilakukan Riquet walaupun ia harus kehilangan teman satu-satunya yang ia miliki. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat kecenderungan memusatkan perhatian pada dirinya sendiri (*self-focussed*) dimiliki oleh tokoh Rosetta.

Pola Pikir

Pola pikir menjadi salah satu masalah krusial sebagai faktor penyebab depresi. Rata-rata seseorang yang memiliki pikiran negatif cenderung berisiko memperparah tingkat depresi. Individu yang depresi biasanya tidak mengakui kesuksesan mereka dan berfokus pada kegagalan-kegagalan yang pernah dibuat. Menurut McWilliam dan Bloomfield (2008, dikutip dari Lubis, 2009) seseorang dengan pikiran negatif dapat mengembangkan kebiasaan buruk dan perilaku buruk yang merusak diri sendiri, seperti alkoholisme, makan terlalu banyak, merokok, dan kecanduan kerja.

Pada film *Rosetta* (Dardenne, 1999), terungkap bahwa Rosetta adalah tokoh yang memiliki pola pikir negatif dan berfokus pada kegagalan-kegagalan yang

dialaminya. Hal ini ditunjukkan melalui tindakannya di akhir film, seperti gambar pada menit ke 01:23:23 hingga 01:24:05.



Gambar 4.8 Rosetta Sedang Menelepon Bosnya

ROSETTA : “*Allô, patron est là?*”
 PATRON : “...”
 ROSETTA : “*C’est Rosetta. C’est pour vous dire que je viendrai plus travailler.*” (Dardenne, 1999)

ROSETTA : “Halo, apa bos ada?”
 BOS : ...
 ROSETTA : “Ini Rosetta. Supaya anda tahu bahwa aku tidak ingin datang bekerja lagi.” (Dardenne, 1999)

Dari percakapan singkat yang dilakukannya menunjukkan bahwa Rosetta memiliki pola pikir negatif, di mana sekalipun ia sudah memiliki pekerjaan yang diinginkannya ia tetap merasa gagal. Ia dihantui rasa bersalah pada Riquet sehingga ia tidak pernah tenang dan selalu waswas ketika bekerja, takut laki-laki tersebut akan datang lagi memarahi dirinya. Terlebih lagi, suatu hari ketika

sampai di rumah, Rosetta menemukan ibunya tidak sadarkan diri karena terlalu mabuk setelah menghilang selama sehari-hari. Kegagalan memperoleh pekerjaan dengan cara yang baik, sebab ia melaporkan kecurangan yang dilakukan Riquet kepada bos *waffle* untuk memperoleh posisi tersebut membuat hubungan pertemanan keduanya rusak. Kegagalan untuk menyembuhkan ibunya dari kecanduan alkohol, serta kegagalan-kegagalan lain yang selalu menghantui pikiran Rosetta mendorongnya untuk menelepon atasannya guna mengakhiri pekerjaan.

Harga Diri

Harga diri atau *self-esteem* adalah pandangan individu terhadap nilai dirinya atau bagaimana seseorang menilai, mengakui, menghargai, atau menyukai dirinya sendiri (Blascovich, 1991, dikutip dari Lubis, 2009, hal 74). Harga diri merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan positif terhadap dirinya, sekalipun dirinya memiliki kelemahan baik secara fisik maupun mental. Apabila pemenuhan penghargaan diri tersebut tidak tercapai, seseorang cenderung memiliki mental yang lemah. Dengan kata lain, perilaku dapat dikatakan sebagai cerminan harga diri seseorang.

Tokoh Rosetta adalah sosok yang memiliki harga diri yang sangat tinggi. Hal ini dapat dibuktikan pada adegan ketika ibunya sedang memasak ikan di dapur. Rosetta yang curiga asal dari ikan tersebut langsung menanyakannya pada ibunya. Berikut gambar pada menit ke 00:09:14 hingga 00:10:02.



Gambar 4.9 Rosetta Menanyakan Asal Ikan yang Diolah Ibunya

- ROSETTA : “*Où t’as eu ça?*”
 MÈRE : “...”
 ROSETTA : “*Où t’as eu ça?*”
 MÈRE : “*On me l’a donné.*”
 ROSETTA : “*Lui?*”
 MÈRE : “*Les gens chez qui j’allais chercher les vêtements.*”
 ROSETTA : “*T’as mendié.*”
 MÈRE : “*On me l’a donné.*”
 ROSETTA : “*Pourquoi t’as pas refusé?*”
 MÈRE : “*Je ne refuse pas les vêtements.*”
 ROSETTA : “*Les vêtements c’est pas pareil. Tu les ré pares, et moi, je les vends. Jettes-ça. On n’est pas des mendiants.*” (Dardenne, 1999)
- ROSETTA : “Dapat dari mana?”
 IBU : “...”
 ROSETTA : “Dari mana?”
 IBU : “Aku diberi.”
 ROSETTA : “Dari laki-laki itu?”
 IBU : “Orang-orang yang akan membeli pakaian.”
 ROSETTA : “Pengemis?”
 IBU : “Ini pemberian”
 ROSETTA : “Kenapa tidak menolak?”
 IBU : “Aku tidak mengambil pakaiannya...”
 ROSETTA : “Pakaian itu berbeda. Kau menjahitnya, aku menjualnya. Buang! Kita bukan pengemis!” (Dardenne, 1999)

Harga diri yang terlalu tinggi pada sosok Rosetta membuatnya marah ketika merasa ibunya telah berbohong mengenai asal ikan tersebut. Rosetta selama ini adalah sosok yang selalu berusaha melakukan apapun sendiri demi pemenuhan kebutuhan dirinya dan ibunya, sehingga untuk makan Rosetta berusaha memancing di sungai di kawasan milik orang lain. Maka dari itu ketika mengetahui ibunya mengemis pada orang lain demi mendapatkan ikan, amarah cepat menguasai Rosetta dan gadis itu langsung merebut ikan yang akan diolah tersebut kemudian membuangnya. Rosetta juga menekankan bahwa ia dan ibunya bukanlah pengemis, sebab selama ini Rosetta telah berusaha bekerja apapun demi memiliki kehidupan yang lebih baik, punya rumah yang layak dan ibunya sembuh dari kecanduannya terhadap alkohol.

Stres

Seringkali situasi yang dapat menurunkan harga diri seseorang dan rangkaian situasi stres yang datang bertubi-tubi dapat mematahkan toleransi orang tersebut.

Peristiwa-peristiwa besar, seperti kematian orang yang dicintai, pemutusan hubungan kerja dapat memicu risiko seorang individu terserang stres. Apabila stres sudah dalam tingkatan berat biasanya cenderung pada gangguan depresi.

Berbagai peristiwa besar datang dalam kehidupan tokoh Rosetta yang akhirnya membuat gadis tersebut stres. Pertama, ia diberhentikan dari pabrik setelah masa magangnya selesai padahal ia bekerja dengan baik. Kemudian perilaku alkoholik ibunya yang membuat ia terbebani sehingga berusaha menyembuhkan sang ibu tetapi gagal karena ibunya kabur. Menghilangnya sang ibu seolah menyadarkan

Rosetta bahwa ia harus berusaha bekerja supaya bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, sepulang dari kerja Rosetta pergi menemui Riquet untuk menanyakan sewa rumah kontrakan. Ia tidak kembali ke rumahnya dan menginap di tempat teman lelakinya tersebut. Kemudian malam hari sebelum tidur, Rosetta bergumam pada diri sendiri yang ditunjukkan pada gambar menit ke 00:47:25 hingga 00:48:12.



Gambar 4.10 Rosetta Berbicara pada Dirinya Sendiri

ROSETTA : *“Tu t’appelles Rosetta. Je m’appelle Rosetta.
Tu as trouvé un travail. J’ai trouvé un travail.
Tu as trouvé un ami. J’ai trouvé un ami.
Tu as une vie normale. J’ai une vie normale.
Tu ne tomberas pas dans le trou.
Je ne tomberai pas dans le trou.
Bonne nuit. Bonne nuit.”* (Dardenne, 1999)

ROSETTA : *“Namamu Rosetta. Namaku Rosetta.
Kau mendapatkan pekerjaan. Aku mendapatkan pekerjaan.
Kau mendapat teman. Aku mendapat teman.
Kau punya kehidupan normal. Aku punya kehidupan normal.
Kau tak akan gagal. Aku tak akan gagal.
Selamat malam. Selamat malam.”* (Dardenne, 1999)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa tokoh Rosetta mengalami stres akibat tuntutan-tuntutan hidup yang harus dipenuhinya. Hal ini terlihat dari kalimat-kalimat yang digumamkannya. Pertama, ungkapan “mendapatkan pekerjaan” disinyalir untuk menunjukkan bahwa selama ini ia sangat memerlukan pekerjaan supaya bisa hidup. Kemudian “mendapat teman” dapat diasumsikan bahwa hidup sendirian yang dijalannya selama ini membuatnya tertekan sehingga ketika akhirnya ia berteman dengan Riquet, ia merasa lega. Lalu kalimat “mempunyai kehidupan normal” adalah ungkapan hati Rosetta bahwa ia telah memiliki kehidupan normal seperti orang pada umumnya, yaitu bekerja dan memiliki teman atau rekan. Sementara itu, “tak akan gagal” seolah digunakan untuk menunjukkan bahwa ia akan berusaha bekerja dengan baik supaya tidak dipecat lagi sehingga ia akan memiliki kehidupan yang layak bagi dirinya dan ibunya kelak.

Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah penentu bagaimana seseorang tumbuh dan berkembang. Apa yang dilihat, diucapkan dan dirasakan merupakan penentu perilaku seorang anak kelak ketika dewasa, sehingga seringkali lingkungan keluarga menjadi salah satu penyebab terjadinya depresi seseorang. Terlebih ketika pada masa kecil atau sepanjang hidupnya mengalami penyiksaan fisik, kehilangan orangtua atau korban kekerasan seksual.

Pada film *Rosetta*, tokoh utama bernama Rosetta mengalami kehidupan yang cukup sulit di mana ia hanya tinggal berdua saja dengan ibunya yang alkoholik.

Sepanjang hidupnya, Rosetta melihat perilaku ibunya yang mau melakukan apa

saja bahkan bercinta dengan lelaki manapun yang bersedia memberinya alkohol.

Terlebih lagi kenyataan bahwa ia juga harus menysihkan sebagian uangnya untuk membeli alkohol bagi ibunya. Kemudian ketika ia berusaha menyembuhkan ibunya dari kecanduan terhadap alkohol, sang ibu memilih kabur. Kondisi tersebutlah yang kemudian turut menjadi pemicu depresi tokoh Rosetta. Berikut gambar menit ke 00:21:37 pada film *Rosetta* (Dardenne, 1999) guna menguatkan analisis penulis.



**Gambar 4.11 Ibu Rosetta Tertangkap Sedang Minum Alkohol
Bersama Seorang Laki-Laki**

Gambar di atas terjadi saat Rosetta melihat ibunya sedang dikunjungi seorang laki-laki yang membawakannya sebotol minuman keras. Rosetta sangat marah sebab selama ini ia sudah mencoba agar ibunya berhenti dari kecanduan terhadap minuman itu. Karena sangat emosi ia berlari keluar rumah sambil mengambil botol tersebut dan membuangnya. Kondisi-kondisi yang menekan hidupnya

seperti itulah yang harus dialami oleh Rosetta sehingga lama-kelamaan kondisi lingkungan keluarga mempengaruhi munculnya risiko depresi.

4.2 Gejala Depresi Tokoh Rosetta

Setelah menyaksikan film *Rosetta* dan menganalisis perilaku tokoh, penulis berhasil menemukan gejala-gejala depresi yang diperlihatkan sepanjang film sesuai dengan teori kognitif Aaron Beck. Pada bab sebelumnya, penulis telah menjelaskan bahwa terdapat 4 simtom yang mengandung 21 gejala depresi seperti yang dikemukakan oleh Beck dalam *Beck Depression Inventory*.

Berdasarkan 21 gejala depresi yang dialami seseorang, penulis menemukan bahwa tokoh Rosetta mengalami 9 perilaku depresi. Sementara itu, untuk simtom atau gejala utama, tokoh Rosetta cenderung mengalami 3 dari 4 simtom, yaitu simtom emosional, simtom kognitif, dan simtom motivasional. Kemudian hasil temuan penulis mengenai gejala depresi yang dialami tokoh dikelompokkan berdasarkan simtom, di mana pada setiap simtom telah terkandung gejala atau perilaku depresi. Berikut adalah hasil temuan penulis mengenai gejala-gejala depresi yang diperlihatkan tokoh Rosetta.

4.2.1 Simtom Emosional

Dalam simtom ini tokoh Rosetta mengalami semua perilaku yang terdapat dalam tabel BDI, yaitu sedih, hilang kesenangan, menangis, gelisah dan lekas marah. Gejala tersebut muncul pertama kali saat Rosetta diberhentikan dari pekerjaannya di pabrik karena masa magangnya telah selesai. Ia tidak terima

dengan keputusan tersebut dan membuat keributan dengan memukul sang manajer. Tidak cukup melakukan itu, Rosetta juga meludahi wajah manajer pabrik tersebut. Berikut adalah gambar yang terjadi pada menit ke 00:02:23 sampai 00:02:55.



4.12 Rosetta Melampiaskan Amarah Pada Manajer Pabrik

Dari adegan tersebut, terlihat bahwa Rosetta adalah pribadi yang lekas marah dan tidak segan untuk melakukan hal-hal berbahaya untuk melampiaskan emosinya, seperti memukul. Selain kemarahan, penulis mengamati bahwa Rosetta juga sedih dan menangis karena dipecat padahal ia menggantungkan kehidupannya pada pekerjaan tersebut, sebab selama ini sang ibu hanya menjahit pakaian dan ia menjualnya tetapi belum laku.

Kemudiah kejadian yang sama terjadi saat Rosetta dipecat dari pekerjaannya sebagai pembuat adonan *waffle*. Sang bos mengatakan bahwa anaknya tidak melanjutkan sekolah sehingga daripada menganggur lebih baik mempekerjakan sang anak dan memilih memecat Rosetta. Mendengar pernyataan tersebut, Rosetta tidak terima dan menemui anak itu untuk melampiaskan kemarahannya. Bahkan Rosetta juga menyerang anak tersebut hingga sang bos terpaksa harus menarik dan menenangkannya. Berikut gambar yang terjadi pada menit ke 00:49:15 sampai 00:49:30.



4.13 Rosetta Saat Menyerang Anak Bos

- ROSETTA : *“Pourquoi tu prends ma place? Pourquoi tu prends ma place?”*
 PATRON : *“Tu t’es calmes. Tu t’es calmes. Oui?”*
 ROSETTA : *“Il a qu’a aller dans une autre école. C’est mon travail. Vous n’avez pas le droit.”*
 PATRON : *“C’est moi le patron. Tu t’es calmes. Ça va? Tu t’es calmes!”*
 (Dardenne, 1999)

- ROSETTA : “Kenapa kau ambil pekerjaanku? Kenapa kau ambil pekerjaanku?”
- BOS : “Tenanglah. Tenanglah. Oke?”
- ROSETTA : “Dia bisa bersekolah di tempat lain. Ini pekerjaanku. Kau tak punya hak.”
- BOS : “Aku bosnya. Tenanglah. Oke? Tenanglah,” (Dardenne, 1999)

Pada adegan tersebut terlihat bahwa Rosetta juga sangat cepat marah dan meledak-ledak emosinya, terlebih saat menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya. Ia bahkan juga menyerang anak bos yang tidak memiliki kesalahan apapun padanya.

Lubis (2009, hal. 25) menyatakan bahwa Beck menyebutkan manifestasi dari simtom emosional adalah penurunan *mood*, di mana hal itu merupakan karakteristik yang paling umum. Penurunan *mood* tampil apabila seseorang merasa sedih sehingga dapat menyebabkan kehilangan respon yang menggembirakan terhadap hal apapun. Reaksi penurunan *mood* juga terjadi pada diri tokoh Rosetta. Hal itu terlihat pada gambar dalam film yang terjadi pada menit ke 00:44:24 sampai 00:45:30.



Gambar 4.14 Saat Riquet dan Rosetta Berdansa

Pada adegan tersebut, Riquet mengajak Rosetta menikmati musik yang sedang diputarnya dengan berdansa. Namun, Rosetta terlihat sangat kaku dan tidak dapat mengikuti gerakan Riquet. Ia sama sekali tidak dapat menikmati dansa yang dilakukannya. Penulis berpendapat bahwa hal tersebut merupakan gejala hilang kesenangan yang dialami tokoh Rosetta. Gejala ini disinyalir dipicu oleh sang ibu yang kabur dari rumah saat akan dibawa ke pusat rehabilitasi untuk menyembuhkan kecanduannya terhadap alkohol. Kepergian ibunya tersebut yang menyebabkan Rosetta kemudian terbebani sehingga tidak dapat menikmati apapun.

Selain menangis, lekas marah, sedih, dan hilang kesenangan, tokoh Rosetta juga mengalami kegelisahan yang ditunjukkannya saat Riquet tenggelam di sungai. Ia gelisah antara menyelamatkan laki-laki itu atau tidak, sebab apabila Riquet meninggal ia akan dapat menggantikan pekerjaan laki-laki itu. Kegelisahan tersebut terlihat jelas di wajahnya seperti yang tertangkap dalam gambar pada menit ke 00:58:20.



4.15 Rosetta Gelisah

4.2.2 Simtom Kognitif

Beck (1967) membagi simtom kognitif menjadi 9 jenis perilaku yang dituangkannya ke dalam inventornya. Akan tetapi, dalam film *Rosetta* tokoh utama hanya menunjukkan 4 perilaku yang paling dominan yaitu rasa kegalahan, rasa bersalah, rasa terhukum dan menyalahkan diri sendiri. Gejala tersebut muncul pada saat yang berbeda-beda.

Pertama adalah rasa bersalah yang dialami Rosetta, karena telah melaporkan tindak kecurangan yang dilakukan Riquet kepada bos *waffle* yang menyebabkan laki-laki tersebut dipecat dan ia mendapat pekerjaan yang diinginkannya. Rasa bersalah ini muncul ketika Riquet membeli *waffle* dan bir di tempat kerja Rosetta.

Berikut adalah gambar yang terjadi pada menit ke 01:15:06 sampai 01:15:57.



Gambar 4.16 Ekspresi Rasa Bersalah Rosetta pada Riquet

Pada adegan tersebut, Rosetta yang sebelumnya melayani pembeli dengan ramah dan tersenyum menjadi sangat kaku ketika Riquet menghampirinya untuk

membeli *waffle* dan bir. Rosetta tidak bisa tersenyum dan tidak melepaskan pandangan matanya dari Riquet selama mereka melakukan transaksi jual beli.

Penulis mengamati sikap tidak tenang yang ditunjukkan Rosetta dikarenakan rasa bersalahnya kepada laki-laki tersebut, karena telah mengambil pekerjaannya dengan cara yang tidak baik. Ia juga tak dapat berkata-kata dan hanya memandangi Riquet dengan tatapan bersalah.

Kemudian, setelah Riquet meninggalkan tempat tersebut Rosetta diam sambil menunggu pembeli selanjutnya. Dalam sikap diamnya, terlihat perubahan ekspresi yang terlihat dari wajah dan matanya. Hal itu diamati penulis sebagai rasa terhukum yang dirasakannya karena telah mengkhianati satu-satunya teman yang pernah dimilikinya. Berikut gambar pada menit ke 01:16:10 sampai 01:16:22 untuk memperkuat analisis penulis.



4.17 Rosetta Menunjukkan Ekspresi Terhukum

Rasa bersalah dan terhukum itulah yang kemudian membuat tokoh Rosetta dihantui bayang-bayang Riquet yang menggangukannya lagi, sehingga ketika menutup tokonya ia menoleh ke kanan kiri seolah memastikan keadaan aman dan Riquet tidak ada. Berikut adalah gambar pada menit ke 01:16:45 sampai 01:16:49:



4.18 Rosetta Memastikan Keadaan Sekitar

Kemudian tokoh Rosetta juga mengalami simtom kognitif yang lain yaitu rasa kegagalan. Kegagalannya ini lebih diakibatkan oleh ketidakberhasilannya menyembuhkan sang ibu dari kecanduan berat. Hal ini diperlihatkan pada saat Rosetta pulang dari memancing dan mendapatkan ibunya sedang tak sadarkan diri di tanah akibat mabuk yang terlalu berat. Melihat hal tersebut, segera muncul perubahan ekspresi pada wajah Rosetta yang terjadi pada menit 01:19:09 sampai 01:19:30.



4.19 Ekspresi Rosetta Saat Menemukan Ibunya

Penulis mengamati ekspresi yang dimunculkan tokoh Rosetta pada menit tersebut merupakan rasa kegagalan tidak bisa membawa ibunya ke pusat rehabilitasi untuk disembuhkan. Terlebih lagi setelah menghilang beberapa hari, sang ibu kembali dengan keadaan yang tidak diinginkannya.

Selain itu, Rosetta juga menunjukkan gejala menyalahkan diri sendiri. Hal ini terungkap melalui dialog dengan Riquet pada menit 01:10:12 hingga 01:10:25.



4.20 Rosetta Menyalahkan Diri Sendiri

ROSETTA : “*Laisse-moi. Laisse-moi.*”

RIQUET : “*Pourquoi t’as fait ça?*”

ROSETTA : “*Aller. Frappe-moi. Frappe.*” (Dardenne, 1999)

ROSETTA : “Lepaskan aku. Lepaskan aku.”

RIQUET : “Kenapa kau melakukannya?”

ROSETTA : “Ayo pukul aku. Pukul.” (Dardenne, 1999)

Adegan tersebut terjadi setelah Rosetta melaporkan tindakan kecurangan yang dilakukan Riquet yang membuat laki-laki tersebut dipecat. Tidak terima dengan perlakuan Rosetta, Riquet mencegatnya sepulang dari kerja untuk menanyakan alasan gadis tersebut melakukannya. Tidak menjawab pertanyaan Riquet, Rosetta justru meminta laki-laki itu untuk memukulnya. Dari kalimat tersebut tampak bahwa Rosetta menyalahkan dirinya karena menyebabkan teman satu-satunya dipecat hanya supaya ia dapat bekerja.

4.2.3 Simtom Motivasional

Beck (1967, dikutip dari Lubis, 2009, hal. 28) mencatat angka 74% keinginan bunuh diri pada penderita depresi dan 12% bagi nondepresi. Keinginan tersebut muncul dari berbagai bentuk, seperti dalam pikiran secara berulang kali.

Tokoh Rosetta juga memiliki keinginan bunuh diri setelah semua kejadian yang menimpa hidupnya. Berikut adalah gambar yang terjadi pada menit ke 01:24:57 sampai 01:25:21.



4.21 Rosetta Sedang Menutup Lubang Bawah Pintu

Pada gambar tersebut, Rosetta sedang menyalakan kompor. Kemudian ia menutup jendela dan semua lubang supaya gas tidak keluar. Ia bermaksud untuk meledakkan dirinya dan sang ibu yang tertidur karena mabuk berat. Usaha bunuh dirinya ini adalah wujud dari rasa putus asa akibat berbagai peristiwa yang melanda hidupnya. Pertama ia tidak berhasil menyembuhkan ibunya dari kecanduan alkohol, lalu ia gagal mempertahankan pertemanannya dengan Riquet yang diakibatkan oleh dirinya, dan terakhir, sekalipun ia telah mendapat pekerjaan yang diinginkannya tetapi pekerjaan tersebut didapatkan dengan cara yang tidak baik sehingga membuatnya tidak bahagia.

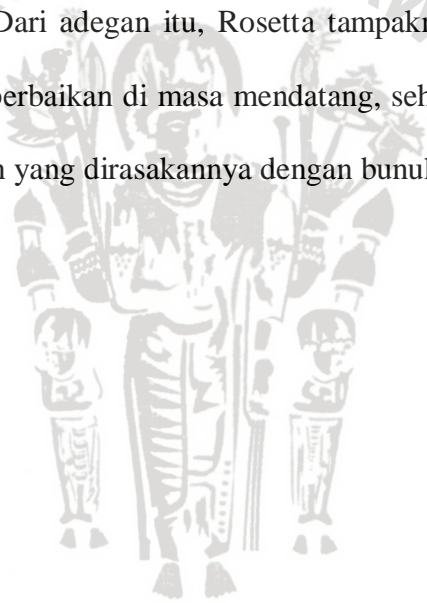
Lubis (2009, hal. 98) menyatakan bahwa Beck dalam segitiga kognitif (*cognitive triad of depression*) individu depresi memiliki cara berpikir yang serba negatif, sedangkan simptom-simtom emosional, kognitif, motivasional dan fisik yang muncul dapat dianggap sebagai konsekuensi dari cara berpikir tersebut. Hal itu juga terjadi pada tokoh Rosetta saat mengalami berbagai tekanan hidup.

Rosetta memiliki pandangan negatif sesuai dengan konsep tiga serangkai pola kognitif yang dikemukakan oleh Aaron Beck (1985). Pertama ialah pandangan negatif tentang diri sendiri di mana Rosetta menganggap bahwa dirinya penuh dengan kekurangan yang ditunjukkannya saat memutuskan untuk menelepon bos *waffle* setelah ia menemukan ibunya yang tak sadarkan diri karena mabuk berat setelah menghilang selama sehari-hari. Dari adegan tersebut, tampak Rosetta telah menganggap dirinya penuh kekurangan, sebab tidak berhasil untuk menyembuhkan ibunya dari kecanduan terhadap alkohol dan menyelamatkan hubungan pertemanannya dengan Riquet yang disebabkan dirinya terobsesi untuk memperoleh pekerjaan. Dengan demikian, Rosetta merasa bahwa ia tidak memiliki apa yang dibutuhkan guna mencapai kebahagiaan.

Kemudian pandangan negatif tentang lingkungan, di mana Lubis (2009, hal. 96) menyebutkan bahwa individu melihat dunia sebagai penyaji tuntutan-tuntutan di luar batas kemampuan yang memberikan hambatan yang tidak mungkin diatasi.

Pada film *Rosetta*, tokoh utama merasa sangat tertekan dengan status sosialnya sebagai kepala keluarga yang harus mencari uang, namun menemui hambatan berupa pemecatan selama dua kali berturut-turut. Padahal ia merasa apabila dirinya dapat bekerja dan memperoleh uang, maka kehidupannya dan sang ibu akan lebih baik terlebih lagi jika ia dapat membelikan ibunya mesin jahit supaya bisa sembuh dari ketergantungannya terhadap alkohol. Tuntutan untuk meraih hidup yang lebih baik itulah, yang membuat Rosetta sangat sensitif terhadap hambatan-hambatan yang menghalangi jalannya mencapai tujuan. Sehingga ia memiliki pemikiran negatif mengenai lingkungan yang terlalu menekannya.

Terakhir, ialah pandangan negatif mengenai masa depan di mana biasanya individu yang depresi cenderung berpikiran bahwa penderitaan-penderitaan dan kesulitan yang dihadapi saat ini akan terus berlangsung di masa depan. Begitu pula dengan tokoh Rosetta. Gadis tersebut merasa bahwa masa depannya akan terasa sama sulitnya dengan yang dihadapinya sekarang, yaitu ibunya yang tidak dapat disembuhkannya dari kecanduan minuman keras, hubungan pertemanan yang rusak akibat ulahnya dan tidak dapat memperoleh pekerjaan dengan cara yang baik. Pemikiran tersebut terlihat ketika ia mencoba bunuh diri dengan meledakkan kompor. Dari adegan itu, Rosetta tampaknya tidak mampu melihat kemungkinan adanya perbaikan di masa mendatang, sehingga memutuskan untuk mengakhiri penderitaan yang dirasakannya dengan bunuh diri.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan analisis dan temuan yang telah dilakukan serta memberikan saran bagi peneliti selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang dilakukan penulis pada film *Rosetta*, maka penulis menarik beberapa kesimpulan.

Dengan menggunakan teori dari Namora Lumongga Lubis mengenai faktor-faktor penyebab depresi, penulis menemukan bahwa faktor penyebab depresi tokoh Rosetta terbagi menjadi 2, yaitu faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik yang mempengaruhi risiko depresi tokoh Rosetta adalah faktor genetik, faktor usia dan faktor gender.

Faktor genetik menjadi penyebab depresi tokoh Rosetta dikarenakan ada turunan gen depresi dari ibunya yang seorang pecandu alkohol, sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap risiko depresi tokoh. Lalu faktor usia juga menjadi penyebab depresi karena individu di usia muda, seperti tokoh Rosetta, cenderung lebih rentan terkena depresi dikarenakan ada tahap-tahap perkembangan yang penting. Sementara itu, faktor gender bahwa tokoh Rosetta adalah seorang wanita, di mana seorang wanita cenderung lebih mudah terkena depresi apabila ada kondisi penuh stressor akibat perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Sementara itu, faktor psikologis terbagi menjadi 5, yaitu faktor kepribadian, pola pikir, harga diri, stres, dan lingkungan keluarga. Tokoh Rosetta memiliki kepribadian yang cenderung minder, hipersensitif dan *self-focussed* (memusatkan perhatian pada dirinya sendiri). Kemudian, Rosetta juga memiliki pola pikir negatif yang menyebabkannya berfokus pada kegagalan-kegagalan yang dialaminya sehingga memperparah risiko depresi. Tokoh Rosetta juga memiliki harga diri yang sangat tinggi yang membuatnya menolak bantuan dari siapapun, yang mana harga diri menjadi salah satu faktor penentu perilaku setiap individu.

Selain itu, tokoh Rosetta juga mengalami keadaan stres ketika dihadapkan pada berbagai peristiwa yang menekan kehidupannya. Lingkungan keluarga tempat Rosetta hidup juga memberikan dampak buruk bagi dirinya. Setiap hari Rosetta terpaksa melihat perilaku ibunya yang kecanduan alkohol bahkan sang ibu juga rela melakukan apapun, termasuk bercinta dengan laki-laki yang bisa membawakannya sebotol minuman keras.

Tokoh Rosetta mengalami 3 dari 4 simtom, yaitu simtom emosional, simtom kognitif dan simtom motivasional. Dalam simtom emosional, tokoh Rosetta mengalami 5 perilaku yang terdapat dalam inventori, yakni sedih, hilang kesenangan, menangis, gelisah dan lekas marah.

Simtom kognitif memiliki 9 macam perilaku, namun dalam film *Rosetta* tokoh utama hanya mengalami 4 jenis, antara lain rasa kegagalan, rasa bersalah, rasa terhukum dan menyalahkan diri sendiri. Kegagalan yang dirasakan tokoh disebabkan oleh ketidakberhasilannya menyembuhkan sang ibu dari

kecanduannya terhadap alkohol. Sementara rasa bersalah, terhukum dan menyalahkan diri sendiri muncul ketika ia berbuat curang dengan melaporkan tindak kecurangan yang dilakukan Riquet di tempat kerjanya. Sedangkan, dalam simtom motivasional tokoh Rosetta memiliki keinginan bunuh diri, namun pada akhirnya usaha tersebut gagal.

Selain itu, Rosetta juga mengembangkan serangkaian pemikiran negatif mengenai diri sendiri, lingkungan dan masa depan seperti yang dikemukakan oleh Aaron Beck dalam segitiga kognitif (*cognitive triad of depression*). Pemicu utama dari pemikiran negatif tersebut adalah kegagalannya untuk menyembuhkan sang ibu dari kecanduan terhadap alkohol yang diikuti oleh kegagalan-kegagalan yang lain.

5.2 Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik menjadikan film *Rosetta* sebagai bahan kajian, penulis menyarankan untuk mengkaji mengenai kehidupan sosial yang terjadi dalam film ini, khususnya di Belgia yang menjadi latar tempat pada tahun 1999. Hal ini ditujukan supaya dapat diketahui bagaimana kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah dari segi sosial-ekonomi sehingga membuat remaja seperti Rosetta harus bekerja di usia yang masih muda. Selain itu juga dapat diteliti mengenai bagaimana negara memperlakukan kaum miskin dan apakah ada kemungkinan pemberian tunjangan demi kelangsungan hidup mereka. Kajian ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

Beck Depression Inventory II. Diakses pada 15 Mei 2016 dari http://www.ibogaine.desk.nl/graphics/3639b1c_23.pdf

Febriani, Putri Rezeki. (2016). *Gambaran Gejala Depresi Tokoh Utama dalam Film Deux Jours Une Nuit Karya Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya.

Fitriani, Diana. (2014). *Gejala Depresi Tokoh Tristan dalam Film Tristan et Iseult : Sebuah Kajian Psikoanalitis*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya.

Fox-Spencer, Rebecca dan Allan Young. (2005). *Mengenali, Mengatasi, dan Mengantisipasi Depresi*. Terjemahan oleh Winardi. 2010. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Halgin, Richard P. dan Susan Krauss Whitbourne. (2009). *Psikologi Abnormal : Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis*. Terjemahan oleh Aliya Tusya'ni, dkk, 2010. Jakarta: Salemba Humanika.

King, Laura A. (2007). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif*. Terjemahan oleh Brian Marwensdy, 2013. Jakarta: Salemba Humanika.

Kuntjojo. (2009). *Psikologi Abnormal*. Diakses pada 15 Mei 2016 dari <https://ebekunt.files.wordpress.com/2009/11/psikologi-abnormal.pdf>

Lubis, Namora Lumongga. (2009). *Depresi : Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana.

McKeon, Patrick. (1986). *Menghadapi Depresi & Elasi*. Terjemahan oleh F. X. Budiyanto. 1990. Jakarta: Arcan.

Nevid, Jeffrey S, dkk. (2003). *Psikologi Abnormal*. Terjemahan oleh Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2005. Jakarta: Erlangga.

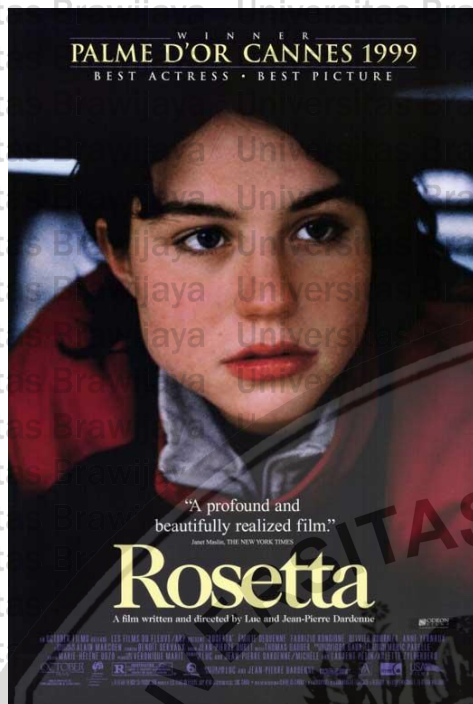
Sanders, Deidre. (1984). *Wanita dan Depresi : Petunjuk Pertolongan Diri Praktis*. Terjemahan oleh Ediati Kamil. 1991. Jakarta: Arcan.

Sarwono, Sarlito W. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Trianton, Teguh. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lampiran 1 Sinopsis Film *Rosetta*



ROSETTA

Rosetta adalah sebuah film Prancis-Belgia pada tahun 1999 yang ditulis dan disutradarai oleh Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne. Film ini bercerita mengenai kehidupan seorang gadis miskin bernama Rosetta setelah ia diberhentikan dari pekerjaannya di pabrik karena masa magangnya telah berakhir. Hidup berdua dengan ibunya yang seorang alkoholik membuat kehidupan yang harus dijalaninya menjadi tidak mudah. Setiap hari ia harus melihat perilaku mabuk-mabukan ibunya dan untuk bisa makan ia harus pergi ke sungai untuk menangkap ikan.

Setelah dipecat, Rosetta berkeliling kota untuk mencari pekerjaan dari satu tempat ke tempat yang lain, hingga akhirnya ia berhasil bekerja dan mendapatkan teman di sebuah perusahaan *waffle*. Namun baru tiga hari bekerja, sang bos memecatnya dengan alasan lebih baik mempekerjakan anaknya yang tidak bersekolah dibanding dirinya. Hal tersebut tentu saja membuat Rosetta terpukul. Terlebih lagi sehari sebelumnya, ibu Rosetta kabur dari rumah ketika ingin dibawa ke pusat rehabilitasi untuk menyembuhkan kecanduannya terhadap alkohol.

Namun satu-satunya temannya yaitu Riquet, menawarkan pekerjaan padanya untuk menjual *waffle* yang diproduksinya sendiri. Rosetta menolak hal itu dan melaporkannya kepada bos *waffle*. Sang bos kemudian memecat laki-laki tersebut dan mempekerjakan Rosetta untuk menggantikan posisi Riquet.

Akan tetapi, rasa bersalah karena telah melaporkan tindak kecurangan Riquet terus membayangi Rosetta. Kemudian ketika pulang ke rumah ia mendapati ibunya sedang dalam kondisi tak sadarkan diri akibat mabuk terlalu

berat. Rasa bersalah dan kegagalan untuk menyembuhkan kecanduan sang ibu membuat Rosetta memilih untuk mengakhiri hidupnya bersama ibunya.



Lampiran 2 Beck Depression Inventory



Beck Depression Inventory

Baseline

Form

CRITN

CRF number

Page 14

patient info



Date

Name: _____ Marital Status: _____ Age: _____ Sex: _____

Occupation: _____ Education: _____

Instructions: This questionnaire consists of 21 groups of statements. Please read each group of statements carefully, and then pick out the one statement in each group that best describes the way you have been feeling during the past two weeks, including today. Circle the number beside the statement you have picked. If several statements in the group seem to apply equally well, circle the highest number for that group. Be sure that you do not choose more than one statement for any group, including Item 16 (Changes in Sleeping Pattern) or Item 19 (Changes in Appetite).

- 1. Sadness**
 - 0 I do not feel sad.
 - 1 I feel sad much of the time.
 - 2 I am sad all the time.
 - 3 I am so sad or unhappy that I can't stand it.
- 2. Pessimism**
 - 0 I am not discouraged about my future.
 - 1 I feel more discouraged about my future than I used to be.
 - 2 I do not expect things to work out for me.
 - 3 I feel my future is hopeless and will only get worse.
- 3. Past Failure**
 - 0 I do not feel like a failure.
 - 1 I have failed more than I should have.
 - 2 As I look back, I see a lot of failures.
 - 3 I feel I am a total failure as a person.
- 4. Loss of Pleasure**
 - 0 I get as much pleasure as I ever did from the things I enjoy.
 - 1 I don't enjoy things as much as I used to.
 - 2 I get very little pleasure from the things I used to enjoy.
 - 3 I can't get any pleasure from the things I used to enjoy.
- 5. Guilty Feelings**
 - 0 I don't feel particularly guilty.
 - 1 I feel guilty over many things I have done or should have done.
 - 2 I feel quite guilty most of the time.
 - 3 I feel guilty all of the time.

- 6. Punishment Feelings**
 - 0 I don't feel I am being punished.
 - 1 I feel I may be punished.
 - 2 I expect to be punished.
 - 3 I feel I am being punished.
- 7. Self-Dislike**
 - 0 I feel the same about myself as ever.
 - 1 I have lost confidence in myself.
 - 2 I am disappointed in myself.
 - 3 I dislike myself.
- 8. Self-Criticalness**
 - 0 I don't criticize or blame myself more than usual.
 - 1 I am more critical of myself than I used to be.
 - 2 I criticize myself for all of my faults.
 - 3 I blame myself for everything bad that happens.
- 9. Suicidal Thoughts or Wishes**
 - 0 I don't have any thoughts of killing myself.
 - 1 I have thoughts of killing myself, but I would not carry them out.
 - 2 I would like to kill myself.
 - 3 I would kill myself if I had the chance.
- 10. Crying**
 - 0 I don't cry anymore than I used to.
 - 1 I cry more than I used to.
 - 2 I cry over every little thing.
 - 3 I feel like crying, but I can't.

© THE PSYCHOLOGICAL CORPORATION
Meridian House & Company
300 North Zeeb Road, Baltimore, MD 21204
Tel: 410-528-8500 Fax: 410-528-8501

Copyright © 1988 by James C. Beck
All rights reserved. Printed in the United States of America.

Continued on Back

0154010000
NR15M45



Beck Depression Inventory

CRTN: _____ CRF number: _____ Page 15 patient inits: _____

Baselin

- 11. Agitation**
- 0 I am no more restless or wound up than usual.
 - 1 I feel more restless or wound up than usual.
 - 2 I am so restless or agitated that it's hard to stay still.
 - 3 I am so restless or agitated that I have to keep moving or doing something.
- 12. Loss of Interest**
- 0 I have not lost interest in other people or activities.
 - 1 I am less interested in other people or things than before.
 - 2 I have lost most of my interest in other people or things.
 - 3 It's hard to get interested in anything.
- 13. Indecisiveness**
- 0 I make decisions about as well as ever.
 - 1 I find it more difficult to make decisions than usual.
 - 2 I have much greater difficulty in making decisions than I used to.
 - 3 I have trouble making any decisions.
- 14. Worthlessness**
- 0 I do not feel I am worthless.
 - 1 I don't consider myself as worthwhile and useful as I used to.
 - 2 I feel more worthless as compared to other people.
 - 3 I feel utterly worthless.
- 15. Loss of Energy**
- 0 I have as much energy as ever.
 - 1 I have less energy than I used to have.
 - 2 I don't have enough energy to do very much.
 - 3 I don't have enough energy to do anything.
- 16. Changes in Sleeping Pattern**
- 0 I have not experienced any change in my sleeping pattern.
 - 1a I sleep somewhat more than usual.
 - 1b I sleep somewhat less than usual.
 - 2a I sleep a lot more than usual.
 - 2b I sleep a lot less than usual.
 - 3a I sleep most of the day.
 - 3b I wake up 1-2 hours early and can't get back to sleep.

- 17. Irritability**
- 0 I am no more irritable than usual.
 - 1 I am more irritable than usual.
 - 2 I am much more irritable than usual.
 - 3 I am irritable all the time.
- 18. Changes in Appetite**
- 0 I have not experienced any change in my appetite.
 - 1a My appetite is somewhat less than usual.
 - 1b My appetite is somewhat greater than usual.
 - 2a My appetite is much less than before.
 - 2b My appetite is much greater than usual.
 - 3a I have no appetite at all.
 - 3b I crave food all the time.
- 19. Concentration Difficulty**
- 0 I can concentrate as well as ever.
 - 1 I can't concentrate as well as usual.
 - 2 It's hard to keep my mind on anything for very long.
 - 3 I find I can't concentrate on anything.
- 20. Tiredness or Fatigue**
- 0 I am no more tired or fatigued than usual.
 - 1 I get more tired or fatigued more easily than usual.
 - 2 I am too tired or fatigued to do a lot of the things I used to do.
 - 3 I am too tired or fatigued to do most of the things I used to do.
- 21. Loss of Interest in Sex**
- 0 I have not noticed any recent change in my interest in sex.
 - 1 I am less interested in sex than I used to be.
 - 2 I am much less interested in sex now.
 - 3 I have lost interest in sex completely.

Subtotal Page 2
 Subtotal Page 1
 Total Score

NR1:

Lampiran 3 *Curriculum Vitae***CURRICULUM VITAE**

Nama Lengkap : Tyasefania Febriani Salatnaya
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi/Angkatan : Bahasa dan Sastra Prancis/2013
NIM : 135110300111017
Tempat dan Tanggal Lahir : Jombang, 27 Februari 1995
Alamat Asli : Sitarjo RT 07/RW02, Sumbermanjing Wetan,
Kab. Malang
E-mail : salatnaya2704@gmail.com
Nomor Telepon/HP : 085258274447
Pendidikan : SDN Sitarjo 03 (2001-2007)
SMPK Santa Maria 1 Malang (2007-2010)
SMA Negeri 5 Malang (2010-2013)
Universitas Brawijaya (2013-2017)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp (0341) 575875 Fax (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Tyasefania Febriani Salatnaya
2. NIM : 135110300111017
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Psikologi Abnormal
5. Judul Skripsi : Analisis Gejala Depresi Tokoh Utama dalam Film Rosetta Karya Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne
6. Tanggal Mengajukan : 9 September 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 19 Januari 2017
8. Nama Pembimbing : Lusia Neti Harwati, M.Ed.

Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	9 September 2016	Pengajuan Bab I, II, III	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	
2.	9 November 2016	ACC Seminar Proposal	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	
3.	8 Desember 2016	Revisi Hasil Sempro dan Pengajuan Bab IV	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	
4.	13 Desember 2016	Revisi Bab IV dan Pengajuan Bab V	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	
5.	16 Desember 2016	Revisi Bab IV dan V	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	
6.	19 Desember 2016	ACC Seminar Hasil	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	
7.	13 Januari 2017	Revisi Hasil Semhas	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	
8.	16 Januari 2017	ACC Ujian Skripsi	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	
9.	18 Januari 2017	Ujian Skripsi	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:


A

Malang, 19 Januari 2017

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing


 Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D
 NIP. 19750518 200501 2 001


 Lusia Neti Harwati, M.Ed.
 NIP. 19780607 200212 2 002